

# PENGEMBANGAN KARAKTER BERBASIS NILAI RELIGIUS DI SMK TEKNOLOGI KOMPUTER MBM RAWALO BANYUMAS

Sumiarti

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

**Abstract:** *This research is based on the researcher's interest to know more deeply and then to describe the implementation of character education in a high school / vocational school. As one of the SMK "suburbs", SMK Tekom MBM has a heavier task compared to the favorite SMA / SMK / MA because of the condition early students in vocational "suburbs" in lower quality, lower discipline, less good character. Although there are some students who already have a positive character, but the conditions in general are very different. They also come from underprivileged economic conditions. Schools "outskirts should certainly try harder to help learners get better change during their educational process. In the context of this research is how SMK Tekom MBM conducts character education by developing character values as outlined by the Ministry of National Education but inspired by the teachings of Islam. This research produces findings of character development based on religious values in SMK Tekom MBM implemented by: (1) integrated with subject learning process; (2) integrated in extracurricular activities; (3) integrated in the activities of intra-school organizations (OSIS); (4) Integrated in extra-school organizational activities, ie IPNU-IPPNU; (6) integrated in school culture.*

**Keyword:** karakter religius, pendidikan karakter, pendidikan karakter di sekolah, pendidikan karakter religius di SMK

**Abstrak :** Penelitian ini didasarkan ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih dalam dan kemudian mendeskripsikan tentang pelaksanaan pendidikan karakter di sebuah sekolah SMA/SMK. Sebagai salah satu SMK "pinggiran", SMK Tekom MBM memiliki tugas yang lebih berat dibandingkan dengan SMA/SMK/MA favorit karena kondisi awal siswa di SMK "pinggiran" secara kualitas lebih rendah, disiplin yang rendah, karakter yang kurang baik. Meski ada beberapa siswa yang sudah memiliki karakter positif, namun kondisi pada umumnya sangat berbeda-beda. Mereka juga datang dari kondisi ekonomi yang kurang mampu. Sekolah "pinggiran tentu harus berusaha lebih keras untuk membantu peserta didiknya mendapatkan perubahan yang lebih baik selama proses pendidikannya. Dalam konteks penelitian ini adalah bagaimana SMK Tekom MBM melaksanakan pendidikan karakter dengan cara mengembangkan nilai-nilai karakter sebagaimana digariskan Kementerian Pendidikan Nasional tetapi dijiwai oleh ajaran agama Islam. Penelitian ini menghasilkan temuan pengembangan karakter berbasis nilai religius di SMK Tekom MBM dilaksanakan dengan cara: (1) terintegrasi dengan proses pembelajaran mata

pelajaran; (2) terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler; (3) terintegrasi dalam kegiatan organisasi intra sekolah (OSIS); (4) terintegrasi dalam kegiatan organisasi ekstra sekolah, yaitu IPNU-IPPNU; (6) terintegrasi dalam budaya sekolah.

**Kata Kunci:** *religious character, character education, character education in school, education religious character in SMK*

## A. PENDAHULUAN

Salah satu isu penting dalam pendidikan adalah masalah akhlak, moral, karakter atau budi pekerti dari peserta didik. Beberapa hal yang menjadi indikasi terjadinya penurunan moral dalam masyarakat, khususnya yang terjadi pada generasi muda, maka pendidikan karakter sangat tepat dicanangkan pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Pendidikan karakter diproyeksikan sebagai *core* (inti) dari pendidikan nasional yang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) sudah ditegaskan secara jelas, yakni “membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia”.

Tantangan tersebut akan semakin berat dirasakan oleh lembaga atau satuan pendidikan “pinggiran”, yaitu lembaga pendidikan yang dikategorikan sebagai lembaga pendidikan yang tidak difavoritkan oleh peserta didik dan masyarakat dalam memilih sekolah. Sekolah favorit atau sekolah unggulan biasanya menjadi tujuan pertama dan utama bagi peserta didik dan masyarakat. Pada umumnya, sekolah favorit mendapatkan *raw input* berupa anak-anak yang memiliki bermacam keunggulan, baik akademik, ekonomi, atau berbagai kelebihan lain. Ini merupakan kelebihan sekaligus kelemahan sekolah favorit atau unggulan. Hal ini disebut sebagai kelebihan karena proses pendidikan di sekolah akan menjadi “lebih ringan” karena anak-anak yang terseleksi tersebut pada umumnya hanya membutuhkan sedikit bantuan dari tenaga pendidik dan sekolah untuk mengembangkan dirinya. Pada umumnya, mereka sudah memiliki *learning habit* yang baik sehingga mereka akan lebih mudah meningkatkan kemampuan diri menjadi pribadi-pribadi yang berprestasi. Namun, *raw input* yang unggul juga dapat menjadi, kelemahan karena tugas lembaga pendidikan tidak seberat yang dibebankan kepada lembaga pendidikan yang menerima peserta didik dengan *raw input* yang berkualitas lebih rendah.

Lembaga pendidikan “pinggiran” atau marjinal pada umumnya memiliki *raw input* yang merupakan “sisa” seleksi dari lembaga pendidikan unggulan. Peserta didik di sekolah “pinggiran” biasanya berlatar belakang kemampuan akademis yang lebih

rendah, secara ekonomi kurang baik, karakter pribadi yang kurang baik, dan sebagainya. Dengan *raw input* demikian, maka sekolah-sekolah “pinggiran” memiliki beban yang jauh lebih berat untuk mendidik anak-anak tersebut menjadi pribadi yang dapat mengembangkan dirinya secara utuh. Peserta didik pada lembaga pendidikan “pinggiran” banyak yang memiliki berbagai masalah: kemampuan kecerdasan yang kurang berkembang, memiliki karakter yang negatif (kurang disiplin, kurang tekun, kurang memiliki semangat belajar dan mengembangkan diri, mudah terjerumus pada pergaulan bebas, susah diatur, dan sebagainya), latar belakang ekonomi keluarga yang berpengaruh terhadap performa mereka di sekolah, dan sebagainya.

Salah satu sekolah yang dapat dikategorikan sebagai sekolah “pinggiran” adalah Sekolah Menengah Kejuruan Teknik Komputer Miftahul Huda BAKII Ma’arif (SMK Tekom MBM) yang beralamat di Jalan Pondok Pesantren No. 2 Desa Pesawahan, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas. Sekolah yang didirikan sejak tahun 2002 berdasarkan latar belakang ingin berpartisipasi dalam mengembangkan kemampuan anak-anak lulusan SMP/MTs dalam pengetahuan dan keterampilan teknik komputer yang berbasis pondok pesantren. SMK Tekom MBM didirikan dan terintegrasi dengan Pondok Pesantren Miftahul Huda, Desa Pesawahan, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas.

## **B. NILAI RELIGIUS DAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH**

### **1. Pengertian Nilai Religius**

Religi, religius, dan religiusitas merupakan istilah yang berhubungan. Menurut Driyarkara (1987: 29) bahwa kata *religi* berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitar. Ngainum Naim (2011: 124) mengungkapkan bahwa nilai religius adalah pewayangan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Religius sebagai salah satu nilai dalam 18 nilai pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas (2010: 27) sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Berdasar uraian tentang pengertian nilai religius di atas, maka dapat dimaknai jika nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang terinternalisasi dalam pikiran dan perasaan seseorang dan menjadi dasar untuk melaksanakan tindakan dalam kehidupannya sehari-hari. Faktanya, tidak semua orang yang mengaku beragama tetapi ia adalah seorang yang religius. Artinya, kemungkinan dia beragama hanya bersifat formalitas semata karena tuntutan status, atau hanya mengaku percaya kepada Tuhan dan memiliki agama. Belum tentu seseorang yang mengaku percaya kepada Tuhan dapat menginternalisasikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari.

Akhmad Muhaimin Azzet (2011: 88) menyatakan hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Jika sudah melaksanakan hal tersebut maka diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dengan sesamanya.

Darmiyanti Zuchdi (2009: 46-48) menyatakan bahwa bangsa kita harus menjunjung tinggi nilai-nilai inti yang bisa diterima oleh semua agama dan elemen bangsa ini. Inilah yang disebut nilai spiritual atau nilai religius. Nilai religius ini berasal dari hati nurani, Nabi Muhammad SAW bersabda: “tanyakan pada hatimu”. Hal tersebut dinyatakan Nabi karena hati dapat menjadi petunjuk arah kepada kebenaran. Nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi siswa. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar ke masyarakat luas.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan istilah nilai religius yang bermakna sama dengan kecerdasan spiritual. Artinya, seseorang dididik agar berkarakter yang dijiwai oleh kecerdasan spiritualnya sebagai orang beragama. Kecerdasan spiritual pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall yang menyampaikan hasil riset dari ahli psikologi/syaraf Michael Persinger pada awal 1990-

an, riset dari ahli syaraf V.S. Ramachabdran dan timnya pada tahun 1997 yang menemukan eksistensi God-Spot dalam otak manusia. *God Spot* merupakan hal yang sudah *built-in* dan merupakan pusat spiritual (*spiritual center*) dalam otak manusia, tepatnya terletak antara jaringan syaraf dan otak manusia. Bukti lain disampaikan oleh Wolf Singer pada tahun 1990-an yang menunjukkan adanya proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberi makna pengalaman hidup kita: suatu jaringan syaraf yang secara literal “mengikat” pengalaman kita secara bersama untuk “hidup lebih bermakna” (Ary Ginanjar Agustian, 2001: xxxvii).

Danah Zohar dan Ian Marshall (dalam Ary Ginanjar Agustian, 2001: 57) mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang sangat diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ diyakini merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

Namun menurut Ary, *Spiritual Quotient* atau *Spiritual Intellegent* dari Barat tersebut belum atau tidak menjangkau ketuhanan, baru sebatas biologi atau psikologi semata. Jadi, temuannya baru sampai pada tahap *hardware*nya (*spiritual center* pada otak manusia), belum ada *software* nya. Oleh karena itu, Ary menawarkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ model) yang merupakan *software* (isi) dari *God Spot* atau *Spiritual Center* secara transendental. Menurut ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran integralistik (*tauhid*), serta berprinsip “hanya karena Allah”. Jadi, ESQ merupakan penggabungan atau sinergi antara kepentingan dunia (EQ) dan kepentingan spiritual (SQ). Sinergi tersebut menghasilkan kebahagiaan dan kedamaian jiwa, etos kerja yang tinggi tak terbatas (Ary Ginanjar Agustian, 2001: 58-59). Menurut Ary, dalam *God Spot* ada beberapa suara hati yang bisa dijadikan sebagai acuan, yaitu: bijaksana, integritas, rasa aman, kepercayaan diri, dan intuisi. Menurut Badan Kurikulum Skotlandia bahwa pendidikan moral dan religius sangat penting dilakukan. Anak-anak dan remaja harus menyadari bahwa kepercayaan

kepada Tuhan dan nilai-nilai adalah hal yang fundamental dalam keluarga dan terhadap kehidupan sebuah masyarakat dalam suatu komunitas, baik secara lokal maupun global.

Dalam mempelajari agama, ada nilai intrinsik yang bisa dipelajari oleh anak-anak dan remaja, yaitu mengembangkan pemahaman mereka terhadap keragaman masyarakat dan peran mereka di dalamnya. Keterampilan refleksi dan berpikir kritis terhadap kepercayaan dan nilai dari kelompok lain adalah hal penting dalam membantu proses tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka belajar melalui pendidikan religius dan moral akan menjadikan anak-anak dan remaja menjadi: (1) menyadari bahwa agama merupakan ekspresi penting dari pengalaman manusia (*recognise religion as an important expression of human experience*); (2) mempelajari dan belajar dari kepercayaan, nilai, praktik dan tradisi keagamaan dan dunia religius yang dipilih untuk dipelajari, belajar dari tradisi lain dan belajar dari sudut pandang yang independen dari kepercayaan religius (*learn about and from the beliefs, values, practices and traditions of Christianity and the world religions selected for study, other traditions, and viewpoints independent of religious belief*); (3) mengembangkan rasa hormat kepada orang lain dan memahami kepercayaan dan praktik pihak lain yang berbeda dengan kepercayaan dan praktik keagamaan mereka sendiri (*develop respect for others and an understanding of beliefs and practices which are different from their own*); (4) mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai luhur seperti: kebijaksanaan, keadilan, rasa kasih sayang dan integritas yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan refleksi terhadap nilai-nilai moral mereka (*explore and establish values such as wisdom, justice, compassion and integrity and engage in the development of and reflection upon their own moral values*); (5) mengembangkan kepercayaan, sikap, nilai dan praktis melalui refleksi, penemuan dan evaluasi kritis (*develop their beliefs, attitudes, values and practices through reflection, discovery and critical evaluation*); (6) mengembangkan keterampilan refleksi, ketajaman, berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang akan dilakukan ketika membuat keputusan moral (*develop the skills of reflection, discernment, critical thinking and deciding how to act when making moral decisions*); (7) membuat perbedaan positif terhadap dunia dengan meletakkan kepercayaan dan nilai mereka dalam perbuatan (*make a positive difference to the world by putting their beliefs and values into action*); (8) menegakkan pondasi yang kuat

untuk belajar sepanjang hidup, belajar kemudian dan belajar pada masa dewasa (*establish a firm foundation for lifelong learning, further learning, and adult life*).

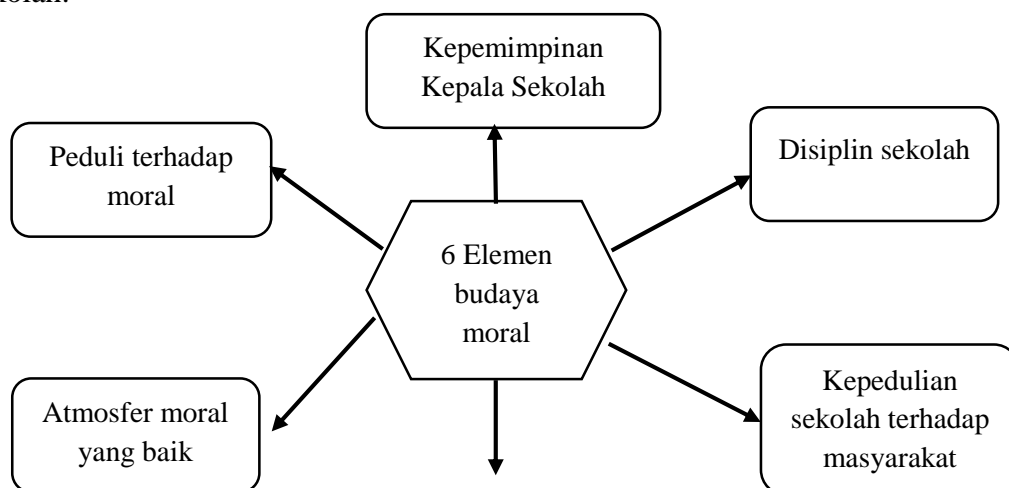
Menurut Syafii Antonio (2008: 1) bahwa krisis terbesar dunia saat ini adalah krisis keteladanan. Krisis keteladanan efeknya jauh lebih dahsyat dari krisis energi, kesehatan, pangan, transportasi dan air. Jika seorang pemimpin tidak bersifat visioner, kompeten dan memiliki integritas yang tinggi, maka masalah air, pangan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya akan semakin parah. Keluhuran akhlak menjadi salah satu faktor kesuksesan sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sehingga beliau menjadi pribadi yang sukses, pemimpin keluarga, bisnis dan masyarakat. Kesuksesan Nabi Muhammad berumur panjang melebihi usia beliau.

Tugas Nabi Muhammad SAW bukan hanya menyampaikan ayat-ayat Allah melainkan juga beliau “didesain” sebagai teladan moral paling baik bagi kesempurnaan hidup manusia. Maka kepribadian beliau menjadi *rahmatan lil ‘alamin*, rahmat bagi alam semesta (Muhbib Abdul Wahab, 2011: 331).

## 2. Karakter Religius dan Budaya Religius di Sekolah

Menurut Wahyudin Noor (2015: 90) bahwa budaya religius di sekolah/madrasah adalah totalitas pola kehidupan civitas sekolah/madrasah yang lahir dan ditransmisikan bersama, mulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, stakeholders dan sebagainya, yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan, sehingga pemikiran, perbuatan dan pembiasaan civitas sekolah/madrasah akan selalu berlandaskan pada keimanan dan terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari.

Menurut Thomas Lickona (2012: 454-455) ada enam elemen budaya moral positif di sekolah:



Melibatkan murid  
dalam pengembangan  
diri dan rasa memiliki

Gambar: 6 Elemen Budaya Moral Positif Sekolah

Jadi, berdasarkan gambar tersebut dapat dipahami bahwa budaya sekolah yang kondusif terhadap pendidikan moral harus merupakan integrasi enam elemen secara sinergis. Perinciannya sebagai berikut:

**a. Kepemimpinan Moral dan Akademis dari Kepala Sekolah**

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif biasanya melibatkan seluruh kegiatan umum untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik: menciptakan kepanitiaan yang mengidentifikasi target sekolah terhadap nilai moral dan menyediakan kepemimpinan yang berfungsi untuk mengimplementasikan program. Misalnya melalui kegiatan workshop, waktu untuk berbagi, pengembangan kurikulum, pusat sumber belajar dan berbagai kesempatan lain yang mengembangkan keterampilan sebagai moral pendidik, staf, dan siswa. Program sekolah memunculkan dukungan dan partisipasi orang tua dan memberikan teladan dukungan sekolah terhadap moral yang positif melalui interaksi kepala sekolah, staf, murid dan orang tua.

Kepala sekolah efektif dalam menyediakan kepemimpinan moral dan akademik jika: (1) menyatakan visi sekolah; (2) memperkenalkan tujuan dan strategi dari program nilai-nilai moral positif kepada seluruh staf sekolah; (3) merekrut partisipasi dan dukungan orang tua; (4) memberikan teladan nilai-nilai sekolah melalui interaksi dengan staf, murid, dan orang tua.

**b. Disiplin Sekolah Dalam Memberikan Teladan, Mengembangkan Dan Menegakkan Nilai-Nilai Sekolah Dalam Keseluruhan Lingkungan Sekolah.**

Anak-anak yang dibiasakan untuk bersikap disiplin memiliki resiko rendah terhadap perilaku negatif. Sekolah dapat menciptakan disiplin dengan cara: (1) mendefinisikan dengan jelas aturan sekolah dan secara konsisten, serta adil mendorong *stakeholders* sekolah; (2) mengatasi masalah disiplin dengan cara mendorong menumbuhkembangkan moral siswa; (3) memastikan aturan dan nilai sekolah



ditegakkan dalam seluruh lingkungan sekolah dan bergerak tangkas untuk menghentikan tindakan kekerasan dimanapun.

**c. Kepedulian Sekolah Terhadap Masyarakat.**

Kepedulian sekolah terhadap masyarakat dilaksanakan dengan cara: (1) menumbuhkan keberanian *stakeholders* sekolah untuk mengekspresikan apresiasi mereka atas tindakan peduli terhadap orang lain; (2) menciptakan kesempatan bagi setiap murid untuk mengenal seluruh staf sekolah dan murid sekolah di kelas lain; (3) mengajak sebanyak mungkin murid untuk terlibat di kegiatan ekstrakurikuler; (4) menegakkan sikap sportivitas; (5) menggunakan nama sekolah untuk mendorong masyarakat dengan nilai-nilai baik; (6) setiap kelas diberi tanggungjawab untuk berkontribusi dalam kehidupan sekolah.

**d. Pengelola Sekolah yang Melibatkan Murid dalam Pengembangan Diri yang Demokratis dan Dukungan Terhadap Perasaan.**

“Ini adalah sekolah kita dan kita bertanggungjawab untuk membuat sekolah ini sebaik mungkin yang dapat kita lakukan”. Cara yang dapat dilakukan adalah: (1) menyusun kepengurusan siswa yang memaksimalkan partisipasi siswa dan interaksi di antara siswa sekelas dengan dewan siswa; (2) membuat dewan siswa ikut bertanggungjawab dengan masalah dan isu yang memiliki pengaruh nyata pada kualitas kehidupan sekolah.

**e. Atmosfir moral di sekolah**

Dengan adanya sikap saling menghormati, keadilan, dan kerjasama menjadi nyawa bagi setiap hubungan di sekolah yang membuat hubungan orang dewasa di sekolah sebaik hubungan orang dewasa dengan para murid. Caranya adalah: (1) memberikan waktu dan dukungan kepada staf sekolah untuk bekerjasama dalam menyusun bahan pelajaran; (2) melibatkan staf melalui kolaborasi pembuatan keputusan sesuai bidangnya.

**f. Meningkatkan kepedulian terhadap moral**

Mungkin dengan mengorbankan banyak waktu untuk peduli terhadap moral manusia dengan cara: (1) memodernisasi tekanan akademis sehingga guru tidak mengabaikan pengembangan moral siswa; (2) menumbuhkan kepercayaan diri guru untuk menghabiskan banyak waktu untuk mengurus moral siswa.

Berdasarkan rumusan dalam Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa (Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 9) bahwa nilai religius adalah: “Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.”

### **C. NILAI-NILAI KARAKTER YANG DIKEMBANGKAN DI SMK TEKOM MBM**

SMK Tekom MBM sebagai sekolah SMK berbasis pesantren memiliki tujuan pengembangan karakter sebagaimana ketentuan Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu 18 nilai karakter yang harus dikembangkan oleh semua sekolah di Indonesia. Sekolah berupaya mengembangkan nilai karakter tersebut agar terinternalisasi dalam diri siswa namun dengan penekanan bahwa nilai-nilai karakter tersebut dijiwai oleh nilai-nilai agama (religius) sebagai ciri khas dari SMK Tekom MBM.

“Karakter yang dibentuk di sini harus dapat mengembangkan karakter yang dijiwai oleh nilai-nilai agama atau kesantunan. Artinya, siswa harus berkarakter atau berakhlak mulia yang didasarkan pada ketaatan kepada ajaran agama Islam” (Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Rokhiman pada tanggal 22 Agustus 2016).

Dengan demikian maka pengembangan karakter yang dilaksanakan oleh SMK Tekom berupaya mengembangkan karakter sebagaimana digariskan Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu 18 nilai karakter yang terdiri dari: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.

Distingsi atau unsur pembeda dari SMK Tekom MBM dengan pengembangan karakter di sekolah lain adalah adanya nilai-nilai religius yang menjadi dasar untuk

mengembangkan sikap jujur, toleransi, disiplin, dan sebagainya berdasarkan atau dijiwai oleh nilai agama Islam. Jadi, meskipun SMK Tekom MBM merupakan sekolah umum, bukan sekolah berbasis agama, namun berupaya menanamkan siswanya memiliki, pengetahuan, sikap dan tindakan yang sesuai aturan agama dan aturan negara. Basis nilai religius dalam pendidikan karakter yang bersumber dari olah hati yang dilakukan oleh peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah dan di pondok pesantren. Hasil olah hati ini adalah menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.

Pada dasarnya, nilai religius yang dimaksud adalah berkaitan dengan bagaimana menjadi hamba Allah yang baik dan bagaimana dapat melaksanakan hubungan yang baik pula dengan sesama manusia. Kesadaran *hablun min Allah* dan *hablun min-Annas* inilah yang menjadi pondasi untuk pengembangan karakter peserta didik (Wawancara dengan Bapak Rokhiman, S.Pd.I pada tanggal 22 Agustus 2016).

Jadi, nilai-nilai karakter yang akan dan sedang dikembangkan oleh SMK Tekom MBM selalu dijiwai oleh nilai religius dan diinternalisasikan ke dalam hati peserta didik dan kemudian diwujudkan dalam bentuk perbuatan yang nyata. Karakter tersebut merupakan hasil dari olah hati peserta didik dengan cara sekolah melaksanakan proses pendidikan dan penciptaan kondisi dan budaya sekolah yang memungkinkan untuk berkembang.

Berdasarkan visi awal pendirian SMK Tekom MBM, maka pada prinsipnya SMK Tekom MBM merencanakan kegiatan pembelajaran yang mengarah kepada pengembangan karakter yang berbasis nilai religius. Dalam bahasa sederhana, maka peserta didik SMK Tekom diharapkan menjadi “Siswa sekaligus santri” (Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Tekom tanggal 1 Juni 2016).

Proses untuk menjadikan “siswa sekaligus santri” disosialisasikan terintegrasi dengan sosialisasi sekolah atau rekrutmen siswa atau PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru). Kegiatan sosialisasi tersebut dilaksanakan melalui beberapa kegiatan:

- 1. Sosialisasi langsung kepada calon peserta didik dengan cara melaksanakan promosi ke sekolah-sekolah SMP/MTs menjelang tahun pelajaran baru.**

Setiap menjelang tahun ajaran baru, SMK Tekom mengagendakan untuk melaksanakan sosialisasi di sekolah-sekolah SMP/MTs di wilayah Kabupaten Banyumas dan sekitarnya. Beberapa sekolah yang menjadi sasaran sosialisasi antara lain: SMPN 1 Rawalo, SMPN 2 Rawalo, MTs Maarif Tipar, MTs Maarif Banjarparakan, MTs Mftakhul Huda, SMP Pancasila Jatilawang, dan banyak sekolah lainnya. Tujuan sosialisasi adalah untuk mengenalkan SMK Tekom MBM sebagai sekolah kejuruan berkarakter pesantren.

Meskipun masalah rekrutmen siswa dirasa tidak sepenuhnya mudah karena sangat banyak persaingan antara SMK Tekom MBM dengan SMAN Rawalo, MA dan SMK lain di wilayah desa Pesawahan pada khususnya dan Kecamatan Rawalo pada umumnya. Kondisi tersebut tidak menjadikan guru, kepala sekolah dan karyawan serta dibantu oleh alumni SMK Tekom MBM untuk melakukan sosialisasi. Berbagai kemudahan dan keringanan biaya, kompetensi dan karakter yang ditawarkan menjadikan SMK Tekom MBM terus berupaya menarik perhatian orang tua dan calon peserta didik.

## **2. Sosialisasi kepada orang tua/calon orang tua/wali siswa**

Upaya intensif juga dilaksanakan oleh pihak sekolah melalui forum silaturahmi kepada calon orang tua siswa/wali siswa, baik dengan cara mendatangi mereka ke rumah-rumah, melalui pengajian yang diselenggarakan oleh sekolah, pengajian di pondok pesantren dan penyebaran spanduk dan leaflet.

Sosialisasi ke rumah orang tua calon siswa dilakukan oleh anggota tim sukses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang terdiri dari guru, karyawan, unsur yayasan dan sebagian siswa dan alumni. Sosialisasi ke rumah-rumah dilaksanakan dengan cara berbincang-bincang dengan calon siswa dan orang tuanya. Proses ini sangat bermanfaat untuk mengumpulkan informasi mengenai fakta orang tua dan calon siswa yang sangat beragam. Misalnya, beberapa calon siswa yang memiliki masalah dalam keluarga, misalnya orang tuanya bercerai atau berpisah, orang tua tunggal karena salah satu pergi atau tidak bertanggungjawab, orang tua (terutama ibu) merantau ke luar kota atau luar negeri sehingga anak merasakan kurang kasih sayang, orang tua relatif mampu namun tidak memiliki semangat yang cukup untuk menyekolahkan anaknya, orang tua sangat tidak mampu/secara ekonomi berpenghasilan rendah, anak sudah terpengaruh pergaulan

yang tidak baik (nakal, berkelahi, suka membolos, minum minuman keras, mencuri, dll), ada anak yang mendapatkan peringkat bagus tetapi orang tua tidak mampu, dan sebagainya.

Fakta tersebut cukup mempengaruhi kondisi awal siswa SMK Tekom MBM karena beberapa siswa yang direkrut memiliki kondisi latar belakang keluarga yang tidak mampu secara ekonomi, ada masalah keluarga dan kurangnya dukungan dari orang tua. Namun SMK Tekom MBM berani mengambil resiko dengan menerima mereka sebagai peserta didik dan bertekad mengembangkan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai religius.

### **3. Sosialisasi melalui spanduk dan leaflet**

Sosialisasi melalui spanduk dan leaflet yang dipasang di sekitar jalan strategis di wilayah kecamatan Rawalo dan sekitarnya. Leaflet dibagikan pada saat sosialisasi atau promosi sekolah ke SMP/MTs di wilayah kecamatan Rawalo dan sekitarnya. Sebagian alumni berpartisipasi dalam proses mensosialisasikan kepada adik-adik kelas di SMP/MTs dimanapun mereka berada.

### **4. Sosialisasi melalui kegiatan ekspo atau pameran yang diikuti oleh SMK Tekom MBM.**

Selama ini, SMK Tekom MBM sudah sering mengikuti pameran atau ekspo, baik ekspo yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah, Kecamatan, Desa, Yayasan Pusat, maupun ekspo yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda. Kegiatan ini misalnya dalam rangka hari Pendidikan Nasional, Peringatan Haul di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Peringatan Haul di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap, acara insidental yang pernah dilakukan, misalnya Pekan Muharram dan Perkemahan dalam rangka Tahun Baru Islam, dan sebagainya. Caranya adalah SMK Tekom MBM membuka stand yang menampilkan aneka foto, produk dan hasil prestasi yang telah diraih.

Tujuan mengikuti ekspo adalah memperkenalkan visi dan misi SMK Tekom MBM kepada masyarakat yang lebih luas dengan memberikan bukti berupa dokumentasi kegiatan, produk dan komunikasi langsung dengan pengunjung.

## **5. Sosialisasi melalui partisipasi dalam aneka kegiatan lomba**

Sosialisasi melalui partisipasi dalam aneka kegiatan lomba dari tingkat desa, kecamatan dan kabupaten, maupun lomba tingkat Yayasan BAKII di Cilacap. Juara III tenis meja Puteri dalam Rangka Olimpiade Siswa Tingkat Kabupaten Banyumas. Juara III Tenis Meja Putra untuk Tingkat SMA/MA/SMK dalam rangka Harlah SMK Tekom MBM 2016. Juara Harapan I lomba Cipta Puisi dan Pembacaan Puisi bagi Pelajar tingkat Kabupaten Banyumas

## **6. Integrasi Karakter dalam Kegiatan Intrakurikuler**

Pengembangan karakter peserta didik SMK Tekom MBM juga dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler atau kegiatan pembelajaran di kelas. Guru diberikan tugas untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Jadi, nilai karakter dintegrasikan dengan pembelajaran mata pelajaran. Caranya diserahkan kepada guru masing-masing, tetapi tanggungjawab tersebut harus dilaksanakan dengan konsekuen (wawancara dengan Bapak Rokhiman, S.Pd.I tanggal 22 Agustus 2016). Jadi, semua guru pengampu bertanggungjawab terhadap proses pengembangan karakter peserta didik masing-masing dengan sepenuh hati. Mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik SMK Tekom MBM sesuai dengan Jurusanya, yaitu Teknik Komputer Jaringan (TKJ) dan Teknik Sepeda Motor (TSM).

Struktur Kurikulum SMK Tekom MBM mengikuti standar struktur kurikulum kementerian Pendidikan Nasional, yang terdiri dari tiga komponen, yaitu: Mata Pelajaran, Muatan Lokal dan Pengembangan Diri. Mata Pelajaran terdiri dari Mata Pelajaran Normatif, Mata Pelajaran Adaptif dan Mata Pelajaran Produktif. Dengan standar kurikulum sebagaimana ketentuan dari Kementerian Pendidikan Nasional, SMK Tekom MBM menambah muatan lokal yang bersifat khas, yaitu mata pelajaran Etika Islam dan Aswaja (*Ahlussunnah Wal Jamaah*). Mata pelajaran etika Islam berisi materi tentang akhlak Islam, terutama dari Kitab Ta'limul Muta'alim yang biasanya dipelajari di pesantren. Dengan mempelajari kitab tersebut sebagai mata pelajaran diharapkan siswa memiliki karakter khas a la pesantren.

Sedangkan mata pelajaran Aswaja merupakan karakter SMK Tekom MBM yang merupakan salah satu lembaga pendidikan dengan basis organisasi massa Nahdlatul Ulama. Namun pada prinsipnya, semua guru yang mengampu mata pelajaran normatif,

adaptif, produktif, muatan lokal, semuanya bersinergi untuk mengembangkan proses pembelajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang berbasis nilai-nilai religius sebagai karakter khas SMK Tekom MBM.

#### **7. Integrasi Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMK Tekom MBM Rawalo meliputi Kegiatan Pramuka, Hadroh, Kentongan, Baca Tulis Al Qur'an, Tilawah Qur'an. Kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan secara rutin, terutama kegiatan Pramuka yang merupakan kegiatan ekstra kurikuler wajib yang harus diikuti oleh siswa kelas X dan XI. Hadroh, kentongan, dan pembacaan al Barzanji yang berpengaruh terhadap kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya.

#### **8. Integrasi Karakter dalam Kegiatan Organisasi Intra Sekolah**

Kegiatan pengembangan karakter peserta didik juga dilaksanakan dalam kegiatan organisasi intra sekolah, yaitu Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Menurut Ketua Osis SMK Tekom MBM Rawalo, Susi Indah Lestari (siswi kelas XII B) bahwa OSIS SMK Tekom MBM memang tidak berjalan maksimal karena tidak semua pengurus melaksanakan kewajibannya menjalankan roda organisasi. Namun, OSIS bertanggungjawab dalam pelaksanaan beberapa kegiatan rutin maupun insidental yang diprogramkan oleh OSIS.

#### **9. Integrasi Karakter dalam Kegiatan Organisasi Ekstra Sekolah**

Ada organisasi ekstra sekolah yang dikembangkan di SMK Tekom MBM, yaitu Ikatan Putera Nahdatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Puteri-Puteri Nahdatul Ulama (IPPNU). Organisasi IPNU dan IPPNU berbentuk Komisariat IPNU-IPPNU SMK Tekom MBM Rawalo. Semua peserta didik SMK Tekom MBM diwajibkan mengikuti Masa Kesetiaan Anggota (Makesta) yang dilaksanakan rutin setiap tahun pelajaran baru, setelah Masa Orientasi Peserta Didik Baru selesai. Makesta dilaksanakan sebagai rangkaian dari MOS/MOPDB, yaitu di akhir masa MOS/MOPDB yang berisi materi: Sejarah IPNU-IPPNU, keorganisasian, ke-NU-an/*ahli sunnah wal jamaah*, kepemimpinan/leadership dan diakhiri dengan renungan malam. Acara renungan malam dilaksanakan pada malam Ahad setelah masa MOPDB dan merupakan wahana untuk

melakukan sumpah setia atau baiat anggota baru IPNU-IPPNU komisariat SMK Tekom MBM. Acara Makesta biasanya ditindaklanjuti dengan acara Pelatihan Kader Dasar (PKD) bagi anggota baru yang telah resmi menjadi anggota.

## **10. Pengembangan Budaya Sekolah**

SMK Tekom MBM melaksanakan proses pembentukan budaya sekolah dengan cara sinergis antara guru dan peserta didik. Budaya religius ditradisikan dengan cara setiap pagi membaca asmaul husna bersama-sama yang dipandu oleh guru atau pengurus OSIS atau wakil kelas yang ditunjuk selama 15 menit sebelum pembelajaran jam pertama dimulai. Setiap hari Jumat pagi diselenggarakan tadarus Al Qur'an yang dilaksanakan oleh peserta didik yang sudah lancar membaca Al Qur'an secara bergiliran di perpustakaan sekolah. Adapula shalat dhuhur dan shalat dhuha berjamaah yang menjadi bagian dari kewajiban peserta didik dan guru.

Setiap hari Jum'at, OSIS mengadakan program Jumat amal berupa pengumpulan dana sukarela dari peserta didik dan dana yang terkumpul digunakan untuk kegiatan sosial, misalnya untuk membantu jika ada peserta didik yang sakit, untuk bakti sosial, dan kebutuhan dana sosial lainnya. Dana ini dikelola oleh OSIS. SMK Tekom MBM juga membiasakan guru dan siswa untuk mengikuti pembacaan Al-Barzanji, shalawat Nabi, tahlilan, dan sebagainya. Kegiatan ini melibatkan guru, peserta didik dan masyarakat sekitar. Pada momen-momen tertentu, kegiatan shalawat Nabi dilaksanakan dalam bentuk pengajian akbar yang dihadiri pihak sekolah dan masyarakat sekitar.

Pendekatan terhadap peserta didik juga dilaksanakan sebagai bentuk hubungan yang baik antara guru dan peserta didik. Beberapa peserta didik yang mengalami masalah: misalnya sering membolos, tidak mengerjakan tugas, atau melakukan hal-hal lain yang melanggar aturan, berupaya diselesaikan melalui dialog dan komunikasi dengan guru wali kelasnya. Guru wali kelas diberi amanat untuk menyelesaikan masalah siswa di kelasnya masing-masing. Wali kelas biasanya melakukan pendekatan dari hati ke hati dengan peserta didik, mengajak mereka berbicara atau berdialog untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Jadi, guru tidak boleh menyelesaikan masalah tanpa melakukan dialog dengan peserta didik agar didapatkan informasi yang menyeluruh dan lengkap. Jika wali kelas tidak bisa menyelesaikan, maka masalah



diselesaikan dengan bantuan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan atau oleh kepala sekolah.

Untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya penggunaan *handphone* ke arah yang negatif, maka rutin dilakukan inspeksi mendadak ke kelas-kelas secara acak dan tanpa pemberitahuan. Tujuannya adalah memeriksa tas peserta didik dan barang bawaannya. Beberapa bentuk pelanggaran yang ditemukan dalam sidak tersebut antara lain: penyimpanan gambar atau video tidak senonoh. Jika ditemukan pelanggaran, misalnya penggunaan *handphone* seperti tersebut, maka *handphone* disita oleh pihak sekolah dan memanggil orang tua untuk mengambil dan memberikan informasi untuk menyelesaikan masalah peserta didik.

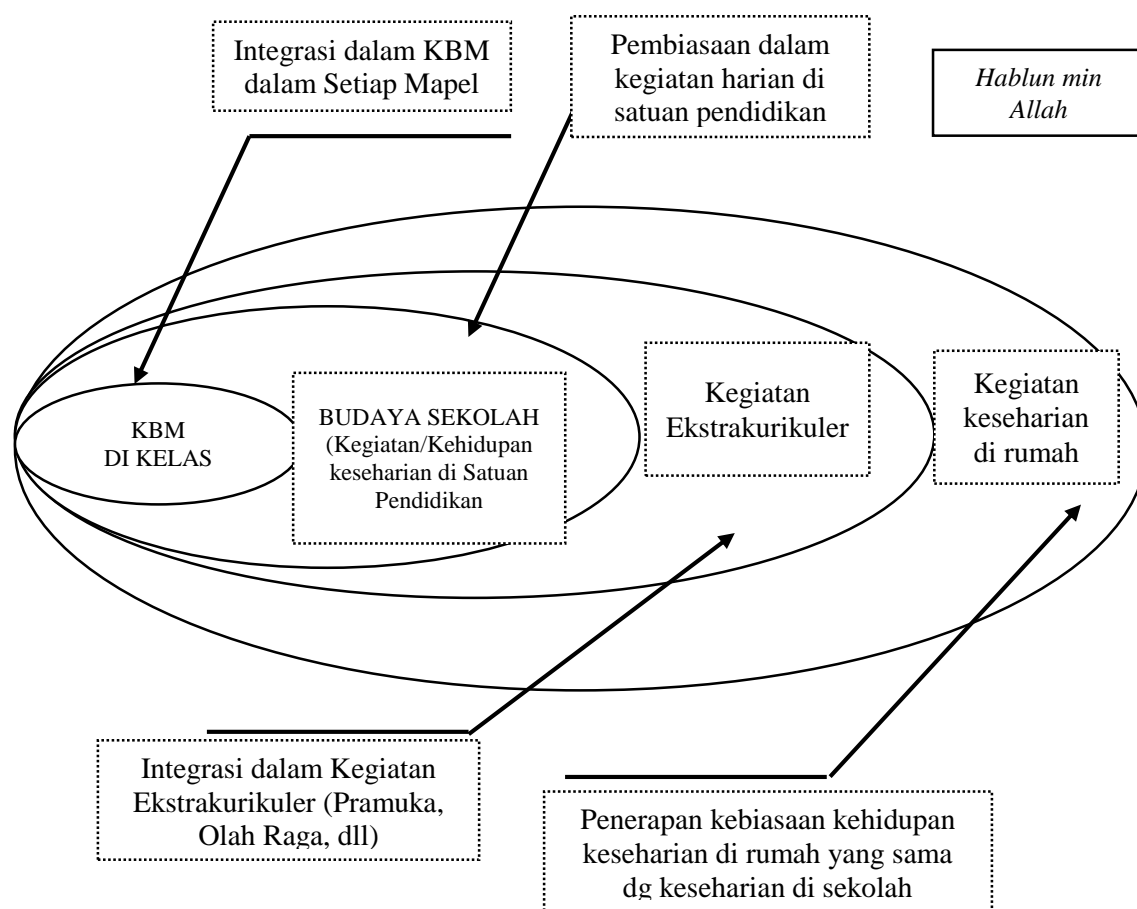
Peserta didik juga sering dilibatkan dalam acara-acara di Pondok Pesantren Miftahul Huda, berupa *khaul* setiap tahunnya, pengajian dalam rangka maulid Nabi, Isra' mi'raj, dan sebagainya. Mereka dilibatkan sebagai panitia dan peserta yang bermanfaat untuk menambah pengalaman dan kecintaan mereka terhadap tradisi religius. Peserta didik dengan antusias mengikuti rangkaian kegiatan *khaul* pesantren karena sebagian acara dilaksanakan di sekolah.

Acara *khaul* pesantren yang dilaksanakan di SMK Tekom MBM biasanya berupa sima'an Al Qur'an 30 Juz yang dilaksanakan dengan cara siswa menjadi penyimak hafidz/hafidzoh. Peserta didik juga terlibat dalam ziarah kubur, tahlil akbar, pawai taaruf, berbagai lomba, dan pengajian, baik sebagai peserta maupun sebagai panitia.

Pengaruh pendidikan karakter sangat penting terhadap siswa sehingga sekolah sebagaimana SMK Tekom MBM telah dan sedang berusaha untuk melaksanakan pendidikan karakter dan pengembangan karakter berbasis nilai-nilai religius. Pengembangan karakter di SMK Tekom MBM juga berupaya untuk mengurangi berbagai problem anak-anak sekolah sebagaimana disinyalir oleh Larson di atas, yaitu perkelahian, sikap agresif, suka membolos, aktivitas seksual yang tidak terkontrol, dan prestasi akademik yang rendah.

Jika mengacu pada kerangka acuan pendidikan karakter di sekolah menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 28), bahwa pendidikan karakter di sekolah merupakan pendidikan karakter dalam konteks mikro, yaitu satuan pendidikan. Idealnya, satuan pendidikan melaksanakan proses pendidikan karakter sebagaimana

yang digariskan oleh pemerintah tersebut. Program pendidikan karakter pada konteks mikro dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 12: Konteks Mikro Pendidikan Karakter

Jika didasarkan dari gambar di atas, pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dalam beberapa kegiatan, yaitu pendidikan karakter: (1) Kegiatan Belajar Mengajar di kelas berupa kegiatan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam KBM; (2) pengembangan budaya sekolah, yaitu dengan cara pembiasaan harian dalam satuan pendidikan; (3) kegiatan ekstrakurikuler harus diintegrasikan dengan pendidikan karakter, misalnya dalam kegiatan pramuka dan kegiatan lain yang mendorong pada rasa percaya diri, berani, peduli, empati, dll; (4). Kegiatan meningkatkan kepedulian terhadap keluarganya dan juga lingkungannya.

Jika dilihat dengan kerangka tersebut, maka proses pendidikan dan pengembangan karakter berbasis nilai-nilai religius di SMK Tekom MBM adalah: (1) Nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam pengembangan karakter pada dasarnya berkaitan dengan hablun min Allah, yaitu hubungan vertikal dengan Allah SWT dan

hablun min Allah (berkaitan dengan interaksi dengan sesama manusia). SMK Tekom MBM sebagai sekolah berbasis pondok pesantren memiliki misi untuk menjadikan peserta didiknya menjadi manusia yang taat menjalankan ajaran agama Islam, menjadi siswa sekaligus santri. Artinya, peserta didik tidak hanya dididik dengan bidang keahlian Teknik Komputer Jaringan dan Teknik Sepeda Motor, melainkan juga dididik untuk menjadi manusia yang religius; (2) Nilai-nilai religius ini dapat dilacak dari upaya yang telah dan sedang dilakukan oleh SMK Tekom MBM sebagaimana yang sudah diuraikan di atas, intinya berupaya mengajarkan nilai-nilai religius hablun min Allah (hubungan vertikal dengan Allah) dan hablun min an-Nas (berkaitan dengan hubungan horizontal dengan sesama manusia dan makhluk Allah yang lain).

Nilai religius *hablun min Allah* misalnya tercermin dari pengembangan karakter melalui adanya rutinitas jamaah shalat dhuhur dan dhuha, semakan al Qur'an, ziarah kubur, tahlil, dan berbagai aktivitas pengajian yang dilaksanakan oleh SMK Tekom MBM maupun menjadi peserta di pesantren. Sedangkan *hablun min an-nas* tercermin dari aktivitas siswa dalam berbagai interaksi di sekolah yang kental dengan nuansa pesantren, misalnya guru dan siswa lain jenis tidak boleh saling bersalaman, pelaksanaan pengajian yang menjadikan mereka lebih banyak bersosialisasi dengan orang banyak, mengikuti berbagai kegiatan dari tingkat desa sampai kabupaten, dan sebagainya.

Jika dilihat dari perspektif pendidikan karakter, maka upaya yang dilakukan oleh SMK Tekom MBM telah memenuhi kriteria pendidikan karakter dengan cara: (1) Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran (pembelajaran pada setiap mata pelajaran diintegrasikan dengan pendidikan karakter). Semua guru diberikan instruksi untuk menjadikan proses pembelajaran yang dilaksanakan terintegrasi dengan pengembangan karakter berbasis nilai religius; (2) Pengembangan karakter berbasis nilai religius juga dilaksanakan dalam ekstrakurikuler (Pramuka, Hadroh, kentongan) dan kegiatan lain yang dilaksanakan (organisasi intra sekolah/OSIS dan organisasi ekstra sekolah/IPNU-IPPNU). Kegiatan Pramuka, hadroh dan kentongan tetap mempertahankan ciri khas sebagai SMK berbasis pesantren. Pramuka SMK MBM juga berperan aktif dalam kegiatan kwartir ranting (kwaran) Pesawahan, kwartir anak cabang Rawalo dan kwartir cabang Banyumas; (3) Pengembangan budaya satuan pendidikan atau budaya sekolah: menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang

berkarakter islami dengan cara membiasakan seluruh komponen sekolah menjalankan berbagai aktivitas yang mengarah pada pengamalan ajaran agama sebagai basis pendidikan karakter.; (4) Kegiatan harian di rumah yang bersifat kontinuitas antara sekolah dan rumah (atau keluarga). Hal ini nampaknya belum terpantau dengan baik kecuali jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran, misalnya menyimpan gambar dan film porno. Biasanya sekolah akan memanggil orang tua ke sekolah untuk berdialog dengan wali kelas dan mencari solusi dari masalah atau kenakalan anak-anak.

Jika ditinjau dari perspektif komponen karakter, maka pengembangan karakter yang dilaksanakan telah memenuhi komponen: *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting*. Komponan *moral knowing* dilaksanakan dengan cara memberikan materi pengetahuan moral dan etika Islam dalam mata pelajaran etika Islam dan *ahlisunnah wal jamaah*. Mata pelajaran lain seperti PAI, matematika, dll juga diberi tugas untuk memberikan pemahaman tentang akhlak dan hal-hal yang baik.

Sedangkan komponen *moral feeling* disentuh dengan cara melaksanakan aktivitas yang mengarah pada terbentuknya perasaan religius yang kental, misalnya adanya *semakan* al Qur'an, tadarus al Qur'an, ziarah kubur, pengumpulan amal setiap hari Jum'at, shalawatan, pembacaan al-Barzanji, dll. Proses ini turut membentuk "rasa cinta" peserta didik atau membentuk *moral feeling* mereka agar mencintai hal-hal yang baik, terutama yang berbasis nilai-nilai religius. Keterlibatan guru dan peserta didik dalam kegiatan tersebut tidak hanya memberikan pengalaman batin berupa rasa cinta terhadap aktivitas keagamaan, tetapi juga memberi pengalaman berupa melaksanakan aneka kegiatan. Sedangkan komponen *moral actng* ditekankan untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan pengetahuan dan perasaan moralnya.

Pendidikan moral dan karakter terdiri dari empat model atau empat komponen (Nucci dan Narvaez, 2014: 247-253): keteladanan, dialog, praktik dan konfirmasi. Proses yang dilaksanakan di SMK Tekom MBM sudah terlaksana sebagian, yaitu adanya keteladanan dari guru, adanya upaya berdialog, upaya mempraktikkan dan upaya melakukan konfirmasi sudah terindikasikan dilaksanakan dengan cukup baik.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil simpulan bahwa; (1) Nilai Religius yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah nilai-nilai agama atau

kepatuhan kepada agama yang menjiwai dan menjadi fondasi dalam mengembangkan karakter peserta didik; (2) Nilai religius tersebut mencakup hubungan antara manusia dengan Allah dan antara manusia dengan manusia yang lainnya yang menjiwai karakter peserta didik; (3) Proses pengembangan karakter berbasis nilai-nilai religius di SMK Tekom MBM berkaitan dengan komponen pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral yang dijiwai oleh nilai-nilai religious; (4) Proses pengembangan karakter berbasis nilai religius dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran (KBM=Kegiatan Belajar Mengajar), Kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan budaya sekolah dan dilaksanakan secara harmonis dengan pendidikan dalam keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Syafii. 2008. *Muhammad SAW: The Super Leader The Super Manager*. Jakarta: Prophetic Leadership & Management Centre.
- Berkowitz, Marvin, et.al. 2005. *What Works in Character Education: a Research-Driven Guide for Educators*. Washington: Character Education Patnership.
- Borba, M. 2001. *Building Moral Intelligence: the seven essential virtues that teach kids to do right thing*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Brown, L.M. (ed.). 1970. *Aims of education*. Columbia: Columbia University.
- Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Chatib, Munif. 2014. *Sekolahnya Manusia*. Cet. XIV. Bandung: Mizan Media Utama.
- Damon, W. (ed.). 2002. *Bringing New Era in Character Education*. California: Hoover Institution Press.
- Darmaningtyas. 2011. *Pendidikan Rusak-Rusakan*. Yogyakarta: LKiS.
- Dean, J. 2000. *Improving Children's Learning*. London & New York: Routledge.
- Dean, J. 2005. *Guide to Primary Education*. USA & Canada: Routledge.
- Dewey, John. 1915. *Democracy and Education: an Introduction to The Philosophy of Education*. New Delhi: AAKAR Books.
- Direktorat Ketenagaan Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kerangka acuan pendidikan karakter tahun anggaran 2010*
- Fudyartanta, RBS. 2005. *Psikologi Kepribadian Neo Freudianisme*. Yogyakarta: Zenith Publisher.
- Gardner, H. 1993. *Multiple intelligences: the theory in practice*. New York: BasicBooks.
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kemendiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas
- Kemendiknas. 2011. *Surat Edaran Nomor 1860/C/TU/2011*. Jakarta: Kemendiknas
- Kemendiknas. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter tahun Anggaran 2010*.
- Kessler, R. 2000. *The Soul of Education: Helping Students Find Connection, Compassion and Character at School*. Virginia: Association for Supervision and

- Curriculum Development (ASCD).
- Killen, M. & Smetana, J. (eds.).2008. *Handbook of Moral Development*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers
- Larson, Kelli 2009. *Understanding The Importance of Character Education*. University of Wincosin.
- Lickona, Thomas. 2012a. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgement, Integrity, and Other Essential Virtues*. Terj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2012b. *Educating for character: mendidik untuk membentuk karakter*. Terj. Juma Abdu Wamaungo. Bandung: Bumi Aksara.
- Lickona, T. 1991. *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- M.K.,William, &Gewirtz, J. L. 1991. *Handbook of moral behavior and development: volume q: theory*. Hove and London: LawrenceErlbaum Associates Publishers.
- Miller, J.P. &Seller, W. 1985. *Curriculum Perspectives and Practice*. New York: Longman.
- Miller, J.P. et.al. (eds). 2005. *Holistic Learning and Spirituality in Education*.New York: State University of New York Press.
- Musfah, Jejen. (Ed.). 2012. *Pendidikan Holistic: pendekatan lintas perspektif*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Nucci, Larry P. & Narvaez, Darcia. 2014. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Terj. Irfan M. Zakkie. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Ryan, K. & Bohlin, Karen E. 1999. *Building Character ins Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyudin Nor, Budaya Religius di Sekolah/Madrasah. Dalam *Jurnal At Tarbiyah*. Volume VI, Nomor 1, Maret 2015. Hal. 87-103.
- Zainal Aqib dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsensepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Pendidikan Karakter: Grand Design Nilai-Nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Humanisasi Pendidikan Menemukann Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. *Pendidikan Karakter dalam perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY.